

The Ecosystem of Adolescent Character Formation in Islamic Education: A Value Transformation Model across Family, Madrasah, and Social Environment

Riska Khodijah ^{1*}, Hajam ¹, Taqiyuddin ¹

¹ Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia



riskakhodijah@mail.uinssc.ac.id*

ABSTRACT

This study addresses that gap by examining the ecosystem of adolescent character formation from an Islamic education perspective, focusing on the interaction between family, madrasah, and social environment and on the process through which values are transformed across them. A qualitative single-case study was conducted at MTs Daruur Rahmah Sukatani, involving 67 participants comprising 30 students, 30 parents, and 7 teachers. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis, and were analysed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings identify four interrelated processes. First, the family functions as the initial space for value internalisation through parental modelling, habituation, and guidance. Second, the madrasah reinforces and cultivates Islamic values through religious culture and teacher modelling. Third, the social environment becomes a space for value actualisation, testing, and negotiation through peer interaction. Fourth, these three processes operate as a single, interconnected educational ecosystem in which values are continuously reinforced, enacted, tested, and renegotiated across settings. The study contributes a conceptual model of value transformation in character formation internalisation, strengthening and enculturation, and actualisation and negotiation that extends ecological and family school community frameworks into the domain of Islamic moral education, and underscores the importance of sustained collaboration among families, madrasahs, and social environments in strengthening character education

Keywords: Educational Ecosystem; Family; Islamic Character Education; Social Environment; Value Transformation

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 10, 2026

Revised
August 03, 2026

Accepted
September 29,
2026

Journal Homepage

<https://attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 by the authors

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Perkembangan global menunjukkan bahwa remaja masa kini tumbuh dalam konteks sosial yang tidak lagi dibatasi oleh lingkungan lokal, melainkan dibentuk oleh interaksi lintas budaya, arus informasi global, dan dinamika sosial digital yang berlangsung secara masif (Tsalitsah et al., 2025). Persoalan ini menyentuh pula ranah identitas keagamaan remaja. Studi terhadap generasi Muslim muda di Eropa, misalnya, memperlihatkan bahwa identitas keagamaan kini terbentuk melalui negosiasi yang rumit antara warisan keyakinan keluarga dan tekanan membangun citra diri di ruang sosial yang plural (Donlic, 2023). Meski berlangsung dalam konteks geografis yang berbeda, dinamika semacam ini mencerminkan tantangan serupa yang juga dihadapi remaja Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Akibatnya, pembentukan karakter remaja menjadi persoalan yang semakin kompleks: karakter tidak lagi bisa dipahami sebagai hasil satu proses pendidikan tunggal, melainkan sebagai capaian yang terbentuk melalui pengalaman pendidikan, hubungan sosial, dan komunitas yang saling terkait (Clement & Bollinger, 2017). Pada tahap ini, remaja mengalami penguatan kemampuan berpikir moral sekaligus perluasan hubungan sosial yang saling memengaruhi cara mereka memahami

dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan moral itu sendiri merupakan hasil interaksi antara kemampuan kognitif, pengalaman emosional, dan konteks sosial tempat individu berada (Malti et al., 2021).

Perubahan sosial dan percepatan teknologi digital menambah tantangan baru dalam pembentukan karakter remaja. Secara global, remaja kini tidak hanya berinteraksi dengan nilai yang diperoleh dari keluarga dan lembaga pendidikan, tetapi juga terpapar pengaruh eksternal melalui media digital dan jejaring sosial yang jauh lebih luas kondisi yang menuntut sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk merespons secara adaptif (Tsalitsah et al., 2025). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak lagi dapat dipahami semata sebagai hasil program pendidikan formal, melainkan sebagai proses yang terus berlangsung melalui pengalaman hidup dan melibatkan berbagai ruang pendidikan yang saling berhubungan (Malti et al., 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki makna yang lebih dalam karena berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak. Al-Ghazali (2005), dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan kualitas batin (*hay'ah rasikhah*) yang mendorong seseorang bertindak tanpa perlu berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu sebuah kecenderungan yang tertanam melalui pembiasaan, bukan semata transfer pengetahuan. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang diajukan Al-Attas (1999), yang menempatkan manusia sebagai makhluk berdimensi spiritual, moral, dan sosial sekaligus, sehingga tujuan pendidikan tidak boleh berhenti pada pengembangan intelektual, melainkan harus mengarah pada kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah, dirinya, dan lingkungannya. Sham et al. (2020) memperkuat pandangan ini secara empiris dengan menunjukkan bahwa praktik akhlak Islam menjadi unsur penting dalam kehidupan generasi muda karena berkaitan langsung dengan pembentukan perilaku dan praktik moral sehari-hari.

Pemahaman tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam tidak berhenti pada penyampaian nilai agama secara kognitif, tetapi menuntut penghayatan dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Ibn Miskawaih (1968), dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, menempatkan pembentukan akhlak sebagai proses pelatihan jiwa yang berlangsung bertahap melalui kebiasaan (*'adah*) hingga nilai tersebut menjadi watak yang menetap gagasan yang secara konseptual berdekatan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterpaduan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*) yang dilatih secara konsisten. Dalam tradisi pendidikan Islam, keterpaduan ini tergambar pada metode pendidikan Luqman al-Hakim kepada anaknya: penanaman tauhid, pemberian nasihat, pembiasaan perilaku baik, serta penguatan hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia (Zakariya et al., 2013). Karakter dalam perspektif Islam, dengan demikian, bukan hanya hasil penguasaan pengetahuan agama, melainkan hasil proses pendidikan yang membentuk kebiasaan dan kepribadian.

Pembentukan karakter remaja juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat mereka tumbuh. Perspektif bioekologi Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui interaksi dinamis antara individu dan berbagai sistem lingkungan yang memengaruhinya, di mana lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah memberi pengalaman langsung dalam pembentukan perilaku (Tudge et al., 2009). Dalam konteks pendidikan, Epstein (2011) memperluas gagasan tersebut melalui teori *overlapping spheres of influence*, yang menempatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai tiga ranah yang saling tumpang tindih dan bersama-sama membentuk pembelajaran serta perkembangan anak. Logika integratif semacam ini semakin mendapat perhatian dalam riset terbaru: Hoang et al. (2024) mengajukan pendekatan sistemik-kontekstual yang menghubungkan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai satu kesatuan ekosistem yang menentukan masa depan anak secara berkelanjutan, sejalan dengan agenda global *Sustainable Development Goals*. Ketiga kerangka ini bioekologi Bronfenbrenner, *spheres of influence* Epstein, dan pendekatan sistemik Hoang et al. memiliki relevansi kuat dengan pendidikan Islam, sebab

pembentukan akhlak membutuhkan lingkungan yang memungkinkan nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan dipraktikkan lintas ruang kehidupan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam proses ini. Nurdin (2020) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena pengalaman yang diperoleh dalam keluarga menjadi dasar perkembangan perilaku individu temuan yang konsisten dengan penekanan Epstein (2011) pada ranah keluarga sebagai salah satu dari tiga ranah utama pembentukan anak. Proses pendidikan karakter dalam keluarga berlangsung melalui keteladanan orang tua, komunikasi, pembiasaan ibadah, dan pendampingan; bukan sekadar transfer nilai, melainkan ruang interaksi yang membantu remaja memaknai nilai tersebut.

Selain keluarga, madrasah memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan Islam yang memperkuat karakter. Hakim et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan karakter remaja di tengah tantangan globalisasi, bukan hanya melalui pemahaman keagamaan, tetapi juga penguatan tanggung jawab moral dan sosial peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Asril dan Dafit (2024), yang menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan pendidik, dan pengawasan yang konsisten efektif membentuk karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain, nilai Islam di madrasah dibangun bukan hanya melalui mata pelajaran agama, melainkan melalui budaya sekolah, hubungan dengan guru, dan pembiasaan yang menjadi bagian dari keseharian.

Di sisi lain, lingkungan sosial terutama teman sebaya menjadi ruang penting sekaligus ruang yang bersifat ganda dalam perkembangan karakter remaja. Carapeto et al. (2025) menemukan bahwa hubungan sebaya pada masa remaja dapat berperan sebagai faktor pelindung sekaligus faktor risiko: di satu sisi memberi dukungan sosial dan rasa keterhubungan yang memperkuat kesejahteraan, di sisi lain berpotensi menghadirkan tekanan dan pengaruh negatif ketika norma kelompok tidak sejalan dengan nilai yang telah ditanamkan. Dukungan empiris yang lebih spesifik datang dari Shen et al. (2023), yang meneliti langsung remaja Muslim di Indonesia dan menunjukkan bahwa relasi pertemanan berperan ganda dalam religiusitas remaja melalui proses seleksi (remaja memilih teman dengan orientasi religius yang sejalan) sekaligus pengaruh (teman yang dipilih kemudian turut membentuk intensitas religiusitas dan cara remaja menghadapi tekanan hidup secara religius). Sifat ganda ini konsisten dengan penjelasan Malti et al. (2021) bahwa identitas moral remaja terbentuk melalui proses aktif menginterpretasi dan menegosiasikan berbagai pengaruh sosial, bukan sekadar menyerap nilai secara pasif. Pendidikan karakter, karenanya, tidak hanya bertujuan membentuk perilaku tertentu, tetapi juga membangun kemampuan remaja memahami, mempertahankan, dan menerapkan nilai ketika menghadapi situasi sosial yang kompleks.

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa pembentukan karakter remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendidikan: pengalaman sosial dan hubungan sebaya (Malti et al., 2021; Carapeto et al., 2025; Shen et al., 2023), praktik pembiasaan dan keteladanan berbasis nilai Islam (Asril & Dafit, 2024; Hakim et al., 2024), serta kualitas lingkungan keluarga (Nurdin, 2020). Namun, mayoritas penelitian tersebut masih memandang keluarga, sekolah, atau lingkungan sosial sebagai faktor yang dikaji secara terpisah sejalan dengan pengamatan Epstein (2011) bahwa penelitian tentang tiga ranah ini cenderung berjalan pada jalurnya masing-masing tanpa memeriksa bagaimana ketiganya saling tumpang tindih dalam pengalaman satu anak yang sama. Perkembangan riset terbaru memang mulai menawarkan pendekatan yang lebih terintegrasi, seperti kerangka sistemik-kontekstual yang diajukan Hoang et al. (2024) untuk menghubungkan keluarga, sekolah, dan komunitas. Akan tetapi, pendekatan tersebut masih berfokus pada capaian kesejahteraan dan keberlanjutan hidup anak secara umum, dan belum menyentuh secara spesifik bagaimana nilai moral dan keagamaan berubah bentuk ketika remaja bergerak melintasi lingkungan-lingkungan tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Padahal, karakter remaja tidak hanya terbentuk melalui program pembinaan yang dijalankan lembaga pendidikan, tetapi melalui proses interaksi nilai yang berlangsung antara rumah, madrasah, dan lingkungan sosial secara bersamaan – sebagaimana pola seleksi dan pengaruh yang ditemukan Shen et al. (2023) pada remaja Muslim

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berupaya memahami pembentukan karakter remaja melalui perspektif ekosistem pendidikan Islam sebuah istilah yang secara konseptual meminjam logika *overlapping spheres of influence* Epstein (2011), bioekologi Bronfenbrenner (1979), dan pendekatan sistemik-kontekstual Hoang et al. (2024), namun dimaknai ulang dalam kerangka akhlak Islam untuk menjelaskan proses transformasi nilai, bukan sekadar keberadaan pengaruh dari masing-masing lingkungan. Dalam kerangka ini, keluarga dipahami sebagai ruang awal internalisasi nilai, madrasah sebagai ruang penguatan dan pembudayaan nilai Islam, sedangkan lingkungan sosial sebagai ruang aktualisasi dan negosiasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di MTs Daruur Rahmah Sukatani, madrasah yang menerapkan berbagai praktik pembentukan karakter berbasis nilai Islam melalui kegiatan religius dan budaya madrasah, seperti murojaah sebelum pembelajaran, salat Zuhur berjamaah, serta budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Meski demikian, dalam praktiknya masih ditemukan siswa yang belum sepenuhnya konsisten menerapkan nilai kedisiplinan. Fenomena ini menegaskan pentingnya memahami bagaimana nilai karakter dibangun, diperkuat, dan dimaknai melalui pengalaman siswa lintas lingkungan pendidikan, bukan diasumsikan terbentuk secara otomatis semata karena keberadaan program madrasah.

METODE

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang batasnya tidak sepenuhnya jelas antara fenomena dan konteksnya, yaitu ekosistem pembentukan karakter remaja di MTs Daruur Rahmah Sukatani (Yin, 2018). Studi kasus tunggal (*single case study*) dipandang tepat karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana suatu fenomena berlangsung pada satu lokasi tertentu dengan karakteristik unik, bukan untuk melakukan generalisasi statistik lintas lokasi (Stake, 2010; Merriam & Tisdell, 2016).

656

dalam proses pembentukan karakter remaja di lingkungan keluarga, madrasah, dan sosial (Creswell & Poth, 2018).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi selama lima bulan, yaitu dari Februari hingga Juni 2026. Wawancara dilakukan kepada siswa, orang tua, dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan praktik pembentukan karakter remaja. Observasi dilakukan terhadap aktivitas dan budaya religius madrasah sepanjang periode tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian terkait program pembinaan karakter. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman fenomena secara komprehensif melalui berbagai sumber bukti (*multiple sources of evidence*), yang menjadi ciri khas kekuatan penelitian studi kasus (Yin, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pertama, kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam satuan-satuan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan dengan mengategorikan satuan informasi tersebut ke dalam tema berdasarkan tiga lingkungan pendidikan yang diteliti—peran keluarga, peran madrasah, dan peran lingkungan sosial—serta keterhubungan antarlingkungan dalam pembentukan karakter remaja. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara iteratif dengan membandingkan pola tema yang muncul di antara ketiga kelompok informan (siswa, orang tua, guru) hingga diperoleh pemahaman yang koheren tentang fenomena yang diteliti.

Keabsahan data diperiksa melalui prinsip *trustworthiness* penelitian kualitatif, yang mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985; Tracy, 2020). Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan informasi dari siswa, orang tua, dan guru, serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan antarperspektif dan antarmetode. Transferabilitas diupayakan melalui deskripsi konteks penelitian secara rinci (*thick description*) yang meliputi karakteristik lokasi, praktik budaya madrasah, dan latar partisipan, sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan ini relevan untuk dipahami atau diterapkan pada konteks madrasah lain dengan karakteristik serupa (Merriam & Tisdell, 2016). Dependabilitas diupayakan melalui pencatatan jejak audit (*audit trail*) berupa catatan lapangan dan memo koding yang mendokumentasikan proses analisis data secara sistematis, mulai dari data mentah hasil wawancara dan observasi hingga terbentuknya tema-tema penelitian; jejak audit ini memungkinkan proses pengambilan keputusan analitis ditelusuri kembali guna memastikan konsistensi prosedur penelitian. Konfirmabilitas diperoleh melalui kombinasi jejak audit tersebut dengan triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan penelitian dapat ditelusuri kembali pada data dan bukti di lapangan, bukan semata refleksi sudut pandang peneliti.

Penelitian ini memperoleh izin pelaksanaan secara lisan dari orang tua/wali siswa serta pihak madrasah sebelum proses pengumpulan data berlangsung. Partisipan siswa dilibatkan dengan persetujuan orang tua/wali, dan kerahasiaan identitas seluruh partisipan siswa, orang tua, dan guru dijaga melalui penyamaran/anonimisasi dalam pelaporan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja di MTs Daruur Rahmah Sukatani berlangsung melalui keterhubungan tiga lingkungan pendidikan utama, yaitu keluarga, madrasah, dan lingkungan sosial. Berdasarkan analisis terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan empat tema utama: (1) keluarga sebagai fondasi awal internalisasi nilai karakter; (2) madrasah sebagai ruang pembudayaan karakter Islam; (3) lingkungan sosial sebagai ruang aktualisasi dan negosiasi nilai; serta (4) keterhubungan keluarga, madrasah, dan lingkungan sosial sebagai ekosistem pembentukan karakter remaja.

Analisis data memperlihatkan bahwa masing-masing lingkungan memiliki fungsi berbeda dalam pengalaman pembentukan karakter. Keluarga menjadi ruang awal pengenalan dan pembiasaan nilai melalui keteladanan, pembiasaan nilai Islam, komunikasi, dan pendampingan. Madrasah memperkuat nilai tersebut melalui budaya religius, keteladanan guru, dan integrasi nilai karakter dalam aktivitas pendidikan. Sementara itu, lingkungan sosial menjadi ruang bagi remaja untuk menerapkan nilai, menghadapi berbagai pengaruh sosial, serta menentukan respons terhadap nilai dan perilaku yang berkembang dalam kelompok sebaya. Ringkasan temuan penelitian, beserta kutipan ilustratif dari informan, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema dan Temuan Utama Pembentukan Karakter Remaja

No.	Tema utama	Subtema	Deskripsi temuan	Kutipan ilustratif	Sumber bukti
1	Keluarga sebagai fondasi awal internalisasi nilai karakter	Keteladanan orang tua	Orang tua menjadi figur utama dalam memberikan contoh perilaku religius dan sosial	"Biasanya bukan cuma menyuruh. Misalnya kalau waktu salat, Ibu sama Bapak juga langsung salat... Jadi saya lihat dari mereka juga" (S01, wawancara, 2026)	Wawancara siswa dan orang tua
		Pembiasaan nilai Islam	Nilai karakter dibangun melalui pembiasaan ibadah, tanggung jawab, dan kesantunan sehari-hari	"Tanggung jawab. Misalnya kamar dibereskan sendiri, kalau pergi harus izin, dan kalau bicara sama orang tua harus sopan" (OT03, wawancara, 2026)	Wawancara siswa dan orang tua
		Komunikasi dan pendampingan	Interaksi orang tua-anak menjadi ruang pemberian nasihat dan penguatan nilai	"Saya tidak langsung marah. Biasanya saya tanya dulu apa yang terjadi... kita bisa tahu masalahnya dan baru dijelaskan mana yang baik dan mana yang kurang baik" (OT11, wawancara, 2026)	Wawancara siswa dan orang tua
2	Madrasah sebagai ruang pembudayaan karakter Islam	Budaya religius madrasah	Pembentukan karakter dilakukan melalui murojaah, salat Zuhur berjamaah, dan budaya 5S	"Kami tidak hanya menyampaikan melalui pelajaran. Sebelum pembelajaran ada murojaah, kemudian salat Zuhur berjamaah, dan budaya 5S terus dibiasakan" (G01, wawancara, 2026)	Wawancara siswa dan guru, observasi
		Keteladanan guru	Guru memberikan contoh perilaku,	"Sangat penting. Anak melihat	Wawancara siswa dan

			kedisiplinan, dan penerapan nilai Islam	perilaku guru. Kalau kita meminta mereka disiplin tapi gurunya terlambat, pesan kita jadi kurang kuat" (G03, wawancara, 2026)	guru
		Integrasi nilai karakter	Nilai karakter diterapkan melalui pembiasaan yang konsisten, meski tidak seragam pada tiap siswa	"Tidak selalu. Ada siswa yang langsung terbiasa, ada juga yang masih harus diingatkan berkali-kali" (G01, wawancara, 2026)	Wawancara guru, observasi
3	Lingkungan sosial sebagai ruang aktualisasi dan negosiasi nilai	Interaksi teman sebaya	Teman sebaya dapat memperkuat penerapan nilai dan perilaku positif remaja	"Kalau teman-teman saya rajin ikut kegiatan, saya biasanya ikut juga. Kalau teman mengingatkan salat juga enak" (S15, wawancara, 2026)	Wawancara siswa
		Tantangan sosial	Remaja menghadapi pengaruh sosial yang dapat menguji konsistensi nilai	"Pernah. Kadang ada yang ngajak bercanda terus waktu harus serius atau ngajak tidak ikut kegiatan" (S15, wawancara, 2026)	Wawancara siswa
		Negosiasi nilai	Remaja melakukan seleksi dan penyesuaian terhadap pengaruh sosial tanpa meninggalkan nilai yang dimiliki	"Saya tetap berteman, tapi tidak semua harus saya ikuti... saya tetap ngobrol sama dia, tapi saya tidak ikut" (S22, wawancara, 2026)	Wawancara siswa
4	Ekosistem pembentukan karakter	Keterhubungan lingkungan pendidikan	Pembentukan karakter berlangsung melalui kesinambungan pengalaman nilai antarlingkungan	"Kalau sekolah mengajarkan tapi di rumah tidak dibiasakan, hasilnya mungkin tidak maksimal" (OT18, wawancara, 2026); "Harus ada kesinambungan. Kalau sekolah membiasakan salat dan disiplin, di rumah sebaiknya juga didukung" (G07, wawancara, 2026)	Wawancara siswa, orang tua, guru; observasi

Catatan. S = siswa; OT = orang tua; G = guru; angka menunjukkan kode partisipan. Seluruh kutipan berasal dari transkrip wawancara peneliti pada masa pengumpulan data (Februari–Juni 2026); nama partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Keluarga sebagai Fondasi Awal Internalisasi Nilai Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga menjadi lingkungan awal dalam proses pembentukan karakter remaja. Analisis terhadap data siswa dan orang tua menghasilkan tiga pola utama: keteladanan orang tua, pembiasaan nilai Islam, serta komunikasi dan pendampingan. Di antara ketiganya, keteladanan orang tua tampak paling menonjol dalam pengalaman siswa. Nilai tidak hanya diperkenalkan melalui nasihat atau aturan, tetapi juga melalui perilaku orang tua yang diamati langsung dalam keseharian, sebagaimana diungkapkan salah satu siswa: "Biasanya bukan cuma menyuruh. Misalnya kalau waktu salat, Ibu sama Bapak juga langsung salat. Kalau saya belum salat baru diingatkan. Jadi saya lihat dari mereka juga" (S01, wawancara, 2026). Pernyataan ini menegaskan bahwa keteladanan bekerja melalui pengamatan perilaku yang berulang, bukan semata instruksi verbal.

Perspektif ini dikonfirmasi pula oleh orang tua. Salah satu informan menegaskan bahwa memberi contoh dipandang lebih penting daripada sekadar menyuruh: "Kalau menurut saya, orang tua harus memberi contoh dulu. Kalau hanya menyuruh anak salat tapi orang tuanya tidak salat, ya anak juga bingung. Nasihat penting, tapi contoh lebih kelihatan" (OT03, wawancara, 2026). Kesesuaian antara perspektif siswa dan orang tua ini memperkuat kredibilitas temuan melalui triangulasi sumber.

Selain keteladanan, pembiasaan nilai Islam juga muncul secara konsisten dalam data, mencakup pelaksanaan ibadah, kesantunan, dan tanggung jawab pribadi. Seorang informan orang tua menjelaskan: "Tanggung jawab. Misalnya kamar dibersihkan sendiri, kalau pergi harus izin, dan kalau bicara sama orang tua harus sopan" (OT03, wawancara, 2026). Praktik ini berlangsung sebagai bagian dari rutinitas keseharian, bukan sekadar kegiatan pendidikan yang terstruktur secara formal—hal yang juga dikuatkan oleh pengalaman siswa yang menyebutkan pembiasaan meminta izin, merapikan barang, dan berbicara sopan kepada yang lebih tua (S01, wawancara, 2026).

Komunikasi dan pendampingan menjadi pola berikutnya. Alih-alih menghukum secara langsung, orang tua cenderung menempuh pendekatan dialogis ketika anak melakukan kesalahan: "Saya tidak langsung marah. Biasanya saya tanya dulu apa yang terjadi... Anak sekarang kalau langsung dimarahi biasanya malah diam. Kalau diajak bicara, kita bisa tahu masalahnya dan baru dijelaskan mana yang baik dan mana yang kurang baik" (OT11, wawancara, 2026). Pola serupa tampak dari perspektif siswa: "Biasanya ditanya dulu kenapa saya melakukan itu. Kadang dinasihati. Kalau memang salah, saya disuruh mengakui dan jangan diulangi lagi" (S01, wawancara, 2026). Meski demikian, informan OT11 juga mengakui bahwa pendekatan ini tidak selalu berjalan mulus: "Tidak selalu. Kadang anak masih membantah, tapi kami tetap mengingatkan"—sebuah pengakuan yang menunjukkan bahwa pendampingan merupakan upaya berkelanjutan yang menuntut konsistensi orang tua, bukan proses yang sekali jadi.

Kesesuaian lintas-informan ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai ruang awal tempat remaja mengenal, mengalami, dan membiasakan nilai karakter, melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi dialogis yang berlangsung secara berulang.

adrasah sebagai Ruang Pembudayaan Karakter Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah berperan memperkuat nilai karakter melalui budaya pendidikan Islam yang diterapkan dalam keseharian siswa. Budaya religius menjadi pola yang paling jelas terlihat, sebagaimana dijelaskan seorang guru: "Kami tidak hanya menyampaikan melalui pelajaran. Sebelum pembelajaran ada murojaah, kemudian salat Zuhur berjamaah, dan budaya 5S terus dibiasakan" (G01, wawancara, 2026). Gambaran ini dikuatkan oleh perspektif siswa: "Sebelum belajar biasanya murojaah. Terus kalau Zuhur kami salat berjamaah. Setiap hari juga dibiasakan salam sama guru" (S08, wawancara, 2026). Siswa yang sama menambahkan bahwa pembiasaan ini pada akhirnya membentuk kebiasaan yang bertahan: "Awalnya kadang karena disuruh, tapi kalau sudah sering jadi terbiasa. Misalnya kalau ketemu guru jadi otomatis salam" (S08, wawancara, 2026).

Selain budaya religius, keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pengalaman pendidikan karakter siswa. Siswa mengamati langsung konsistensi guru dalam menjalankan nilai yang mereka ajarkan: "Kalau guru menyuruh disiplin, biasanya gurunya juga datang tepat waktu. Kalau salat, guru juga ikut berjamaah" (S08, wawancara, 2026). Dari sisi guru, keteladanan dipandang sebagai syarat mutlak agar pesan moral memiliki kekuatan: "Sangat penting. Anak melihat perilaku guru. Kalau kita meminta mereka disiplin tapi gurunya terlambat, pesan kita jadi kurang kuat. Termasuk cara bicara, cara menegur siswa, dan ketika menjalankan kegiatan keagamaan" (G03, wawancara, 2026).

Temuan lain menunjukkan bahwa penerapan nilai karakter di madrasah tidak selalu berjalan seragam pada setiap siswa. Salah satu guru mengakui: "Supaya anak tidak hanya tahu nilai agama, tetapi juga terbiasa melakukannya dalam keseharian... meski tidak selalu. Ada siswa yang langsung terbiasa, ada juga yang masih harus diingatkan berkali-kali" (G01, wawancara, 2026). Pengakuan ini penting karena menegaskan bahwa pembudayaan nilai di madrasah berlangsung secara bertahap dan tidak instan, bukan hasil otomatis dari keberadaan program religius semata. Triangulasi antara wawancara siswa, guru, dan observasi menunjukkan bahwa madrasah menjadi ruang pembudayaan karakter melalui perpaduan antara pembiasaan religius, keteladanan pendidik, dan pengalaman pendidikan sehari-hari yang konsisten.

Lingkungan Sosial sebagai Ruang Aktualisasi dan Negosiasi Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial, terutama hubungan dengan teman sebaya, menjadi ruang bagi remaja untuk menerapkan nilai yang telah diperoleh dari keluarga dan madrasah. Interaksi teman sebaya dapat memberikan penguatan terhadap perilaku positif, sebagaimana diungkapkan seorang siswa: "Iya, terutama teman dekat. Kalau teman-teman saya rajin ikut kegiatan, saya biasanya ikut juga. Kalau teman mengingatkan salat juga enak" (S15, wawancara, 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak selalu menjadi sumber pengaruh negatif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai lingkungan yang memperkuat nilai yang telah dimiliki.

Di sisi lain, siswa yang sama juga mengakui adanya pengaruh yang kurang mendukung: "Pernah. Kadang ada yang ngajak bercanda terus waktu harus serius atau ngajak tidak ikut kegiatan" (S15, wawancara, 2026). Kondisi ini menempatkan remaja pada situasi yang menuntut mereka menentukan perilaku mana yang akan diikuti dan mana yang ditolak – sebuah pengujian terhadap konsistensi nilai yang telah dimiliki.

Data menunjukkan bahwa siswa tidak selalu menerima pengaruh kelompok secara pasif, melainkan melakukan pertimbangan aktif. Siswa S15 menjelaskan caranya menyikapi hal ini: "Saya lihat dulu. Kalau cuma bercanda sedikit ya kadang ikut, tapi kalau sudah berlebihan saya tidak ikut" (S15, wawancara, 2026). Sikap serupa terlihat lebih tegas pada siswa lain, yang menjelaskan bagaimana ia tetap menjaga relasi sosial tanpa mengorbankan nilai yang dipegangnya: "Saya tetap berteman, tapi tidak semua harus saya ikuti... Misalnya ada teman yang ngomong kasar atau ngajak melakukan sesuatu yang menurut saya tidak baik. Saya tetap ngobrol sama dia, tapi saya tidak ikut" (S22, wawancara, 2026). Ketika ditanya soal kesulitan menolak ajakan teman, siswa tersebut mengakui: "Kadang sulit, apalagi kalau teman dekat. Tapi biasanya saya cari alasan atau bilang saya tidak mau" (S22, wawancara, 2026) – pengakuan yang menunjukkan bahwa negosiasi nilai bukan proses yang selalu mudah, melainkan upaya aktif yang membutuhkan strategi sosial tertentu.

Dengan demikian, lingkungan sosial memiliki fungsi ganda dalam pembentukan karakter: memperkuat nilai yang telah dimiliki, sekaligus menjadi ruang tempat nilai tersebut diuji dan dinegosiasikan melalui pengalaman sosial yang lebih kompleks.

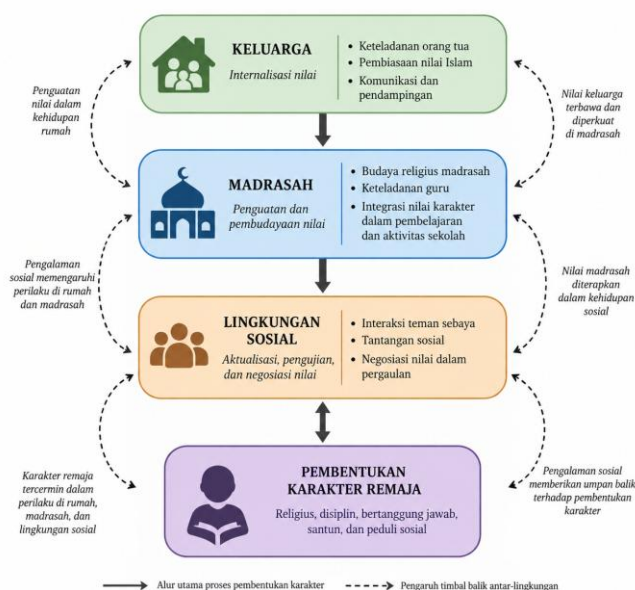
Keterhubungan Keluarga, Madrasah, dan Lingkungan Sosial sebagai Ekosistem Pembentukan Karakter

Temuan lintas-informan menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja tidak berlangsung terpisah pada masing-masing lingkungan, melainkan saling terhubung. Seorang informan orang tua mengonfirmasi adanya transfer kebiasaan dari madrasah ke rumah: "Ada. Misalnya anak sekarang lebih sering salam kalau masuk rumah, dan salat juga lebih diperhatikan... walaupun tetap harus diingatkan. Jadi sekolah membantu juga" (OT18,

wawancara, 2026). Namun, informan yang sama juga menegaskan bahwa peran madrasah tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan keluarga: "Tidak. Kalau sekolah mengajarkan tapi di rumah tidak dibiasakan, hasilnya mungkin tidak maksimal" (OT18, wawancara, 2026).

Pandangan ini diperkuat dari sisi guru. Salah satu informan guru mengamati keterkaitan antara latar belakang keluarga siswa dan kemudahan mereka mengikuti pembiasaan di madrasah: "Ada pengaruh. Anak yang di rumah sudah terbiasa disiplin biasanya lebih mudah mengikuti pembiasaan di sekolah... [meski] tidak bisa digeneralisasi, karena setiap anak berbeda" (G05, wawancara, 2026). Guru yang sama juga menyoroti peran teman sebaya dalam ekosistem ini: "Teman juga kuat pengaruhnya. Kadang anak yang sebenarnya sudah baik bisa ikut teman kalau tidak punya pendirian yang kuat" (G05, wawancara, 2026) sebuah pengamatan yang menghubungkan langsung tiga lingkungan (keluarga, madrasah, teman sebaya) dalam satu penjelasan. Kebutuhan akan kesinambungan antarlingkungan dinyatakan paling eksplisit oleh guru lain: "Tidak bisa sendiri. Sekolah hanya bersama anak beberapa jam. Setelah pulang, anak kembali ke keluarga dan lingkungan pergaulannya... Harus ada kesinambungan. Kalau sekolah membiasakan salat dan disiplin, di rumah sebaiknya juga didukung. Teman dan lingkungan juga perlu diperhatikan" (G07, wawancara, 2026).

Berdasarkan pola tersebut, pembentukan karakter remaja dapat dipahami melalui tiga proses utama yang saling berkaitan: internalisasi nilai dalam keluarga, penguatan dan pembudayaan nilai di madrasah, serta aktualisasi, pengujian, dan negosiasi nilai dalam lingkungan sosial. Ketiga proses ini membentuk hubungan yang dinamis dan saling memengaruhi, bukan tahapan linear yang berdiri sendiri-sendiri. Model konseptual yang menggambarkan hubungan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Ekosistem Pembentukan Karakter Remaja di MTs
Daruur Rahmah Sukatani

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan data penelitian, 2026.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, keluarga menjadi ruang awal internalisasi nilai melalui keteladanan orang tua, pembiasaan nilai Islam, serta komunikasi dan pendampingan. Madrasah melanjutkan proses tersebut melalui penguatan dan pembudayaan nilai yang diwujudkan dalam budaya religius, keteladanan guru, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dan aktivitas madrasah. Lingkungan sosial kemudian menjadi ruang aktualisasi, pengujian, dan negosiasi nilai melalui interaksi dengan teman sebaya dan berbagai situasi sosial. Gambar tersebut juga memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antarlingkungan. Pengalaman siswa dalam satu lingkungan dapat memengaruhi perilakunya ketika berada di lingkungan lain: nilai keluarga dapat diperkuat di madrasah, pengalaman madrasah dapat terbawa ke rumah dan kehidupan sosial, sedangkan pengalaman sosial dapat

memberikan umpan balik terhadap perilaku remaja dalam keluarga maupun madrasah. Keterhubungan tersebut bermuara pada pembentukan karakter remaja yang tercermin dalam religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, karakter tidak terbentuk sebagai hasil satu lingkungan pendidikan secara mandiri, melainkan melalui interaksi pengalaman yang berlangsung secara berkelanjutan antara keluarga, madrasah, dan lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter bergerak melalui pola internalisasi-pembudayaan-aktualisasi dan negosiasi nilai. Pola inilah yang menjadi dasar munculnya konsep ekosistem pembentukan karakter remaja, yaitu proses pendidikan karakter yang berlangsung melalui keterhubungan dan pengaruh timbal balik antara berbagai lingkungan kehidupan remaja. Struktur ini memperkuat temuan awal penelitian bahwa keluarga, madrasah, dan lingkungan sosial tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter.

PEMBAHASAN

Ekosistem Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja berlangsung melalui keterhubungan antara keluarga, madrasah, dan lingkungan sosial. Ketiga lingkungan ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk rangkaian pengalaman yang saling berhubungan: keluarga menjadi ruang awal internalisasi nilai, madrasah memperkuat dan membudayakan nilai tersebut, sedangkan lingkungan sosial menjadi ruang aktualisasi, pengujian, dan negosiasi nilai. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih tepat dipahami sebagai proses ekologis yang berlangsung dalam berbagai ruang kehidupan remaja.

Temuan ini relevan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui interaksi dengan berbagai lingkungan yang mengitarinya. Tudge et al. (2009) menegaskan bahwa perspektif bioekologi tidak hanya menekankan keberadaan lingkungan, tetapi juga proses interaksi yang berlangsung berulang antara individu dan konteks kehidupannya. Perspektif ini juga berkaitan dengan konsep *overlapping spheres of influence* Epstein (2011), yang menempatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai lingkungan yang saling beririsan dalam perkembangan anak. Kecenderungan memandang ketiga lingkungan ini secara terintegrasi juga tampak dalam riset internasional terbaru: Hoang et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan sistemik-kontekstual yang menghubungkan keluarga, sekolah, dan komunitas semakin dipandang penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Namun, temuan penelitian ini memperlihatkan aspek yang lebih spesifik dalam konteks pendidikan Islam yang belum tersentuh pendekatan sistemik tersebut, yaitu adanya alur transformasi nilai. Nilai tidak sekadar hadir pada tiga lingkungan secara bersamaan, tetapi bergerak dari proses internalisasi dalam keluarga, memperoleh penguatan melalui budaya madrasah, kemudian diterapkan dan diuji dalam kehidupan sosial.

Pola tersebut juga memperluas penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan lingkungan keluarga, sekolah, atau sosial sebagai faktor pembentuk karakter secara terpisah. Nurdin (2020) menunjukkan kontribusi lingkungan terhadap pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Hakim et al. (2024) menekankan peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter remaja di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh berbagai lingkungan tersebut menjadi lebih bermakna ketika dipahami sebagai satu proses yang saling berkesinambungan bukan sekadar akumulasi pengaruh dari tiga sumber yang berbeda, melainkan satu alur nilai yang mengalami transformasi bentuk pada setiap titik peralihan lingkungan.

Dengan demikian, pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai proses penanaman nilai melalui pembelajaran formal. Nilai membutuhkan pengalaman yang berulang, penguatan antarlingkungan, serta kesempatan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Di sinilah gagasan ekosistem pendidikan menjadi penting, karena menjelaskan bahwa pembentukan karakter merupakan hasil interaksi antara nilai, pengalaman, dan lingkungan kehidupan remaja.

Keluarga dan Madrasah sebagai Ruang Internalisasi dan Pembudayaan Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang awal internalisasi nilai melalui keteladanan orang tua, pembiasaan nilai Islam, komunikasi, dan pendampingan. Anak tidak hanya memperoleh nilai melalui nasihat, tetapi juga melalui perilaku yang diamati dan kebiasaan yang dijalankan dalam keseharian. Praktik ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial menjadi pengalaman awal yang membentuk pemahaman remaja mengenai perilaku yang dianggap baik.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (2005), yang memandang akhlak sebagai kualitas yang tertanam dalam diri sehingga melahirkan tindakan secara relatif spontan. Pembentukan akhlak, karena itu, tidak cukup dilakukan melalui pengetahuan semata, tetapi membutuhkan pembiasaan. Pandangan serupa dikemukakan Ibn Miskawaih (1968), yang menempatkan latihan dan kebiasaan sebagai bagian penting dari proses pembentukan akhlak. Dalam konteks penelitian ini, keluarga menjadi tempat pertama bagi remaja untuk mengalami proses tersebut.

Peran keteladanan orang tua dan guru yang ditemukan dalam penelitian ini juga perlu dibaca lebih kritis melalui perspektif riset moral education terkini. Sanderse (2023), dalam kajiannya tentang *role modelling* pada remaja, justru menemukan bahwa remaja seringkali *tidak* memandang guru sebagai figur teladan utama; sebaliknya, remaja cenderung memilih sendiri sosok yang mereka jadikan panutan, dan pendidikan moral akan lebih efektif ketika pendidik memahami serta memanfaatkan figur pilihan remaja tersebut, alih-alih memaksakan diri sebagai teladan tunggal. Temuan penelitian ini sedikit berbeda: baik siswa maupun guru di MTs Daruur Rahmah Sukatani sama-sama melaporkan bahwa keteladanan guru dan orang tua dialami secara langsung dan bermakna. Perbedaan ini kemungkinan besar berkaitan dengan konteks: dalam pendidikan Islam, keteladanan tidak berdiri sendiri sebagai metode pedagogis semata, melainkan terintegrasi dengan struktur otoritas keagamaan dan sosial yang melekat pada peran orang tua dan guru sebagai pembimbing akhlak sebuah relasi yang secara kultural berbeda dari konteks pendidikan sekuler Barat yang menjadi latar penelitian Sanderse. Perbedaan ini justru memperkuat argumen bahwa efektivitas keteladanan sebagai mekanisme pendidikan karakter bersifat kontekstual, dan penelitian ini memberi bukti dari konteks pendidikan Islam yang selama ini kurang terwakili dalam literatur moral education internasional.

Selain pembiasaan dan keteladanan, komunikasi dan pendampingan menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan. Ketika orang tua memberikan penjelasan, nasihat, dan arahan, remaja memperoleh kesempatan untuk memahami alasan moral di balik suatu perilaku. Hal ini memperkuat temuan Nurdin (2020) mengenai kontribusi lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter, sekaligus memperjelas mekanisme yang bekerja di baliknya, yaitu keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pendampingan. Setelah nilai memperoleh fondasi awal dalam keluarga, madrasah berperan dalam proses penguatan dan pembudayaannya. Kegiatan murojaah, salat Zuhur berjamaah, budaya 5S, serta keteladanan guru menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi agama; nilai dibangun melalui aktivitas yang dilakukan berulang hingga menjadi bagian dari budaya kehidupan madrasah. Temuan ini berkaitan dengan konsep pendidikan karakter Lickona (1991), yang menekankan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting* pengetahuan mengenai nilai tidak akan cukup tanpa disertai pengalaman dan tindakan. Dalam pendidikan Islam, hal ini menjadi semakin penting karena nilai agama tidak hanya harus diketahui, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Hakim et al. (2024), yang menegaskan peran pendidikan Islam dalam membangun tanggung jawab moral dan sosial remaja, serta dengan Asril dan Dafit (2024), yang menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan pendidik berperan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Namun, penelitian ini menekankan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program religius, melainkan oleh kemampuan madrasah menjadikannya sebagai budaya yang dialami secara konsisten oleh siswa. Dengan demikian, keluarga dan madrasah memiliki fungsi

yang saling melengkapi. Keluarga menjadi ruang awal internalisasi nilai, sementara madrasah memberikan struktur, penguatan, dan pembudayaan terhadap nilai tersebut. Hubungan keduanya memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak dimulai dan berhenti pada satu lingkungan pendidikan saja.

Lingkungan Sosial sebagai Ruang Aktualisasi, Pengujian, dan Negosiasi Nilai

Temuan mengenai lingkungan sosial menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang lebih kompleks. Lingkungan pergaulan dapat memperkuat perilaku positif ketika remaja berada bersama kelompok yang mendukung nilai religius dan perilaku baik, tetapi lingkungan yang sama juga dapat menghadirkan norma atau perilaku yang berbeda dari nilai yang telah diperoleh dalam keluarga dan madrasah.

Temuan ini sejalan dengan Carapeto et al. (2025), yang menunjukkan bahwa hubungan sebaya pada masa remaja dapat berfungsi sebagai sumber dukungan sekaligus risiko: teman sebaya dapat memberikan rasa keterhubungan dan penguatan sosial, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat menghadirkan tekanan terhadap perilaku remaja. Penguatan empiris yang lebih spesifik datang dari Shen et al. (2023), yang secara khusus meneliti remaja Muslim Indonesia dan menunjukkan bahwa relasi pertemanan bekerja melalui dua mekanisme sekaligus: seleksi (remaja cenderung memilih berteman dengan mereka yang memiliki orientasi religius serupa) dan pengaruh (pertemanan yang terbentuk kemudian turut membentuk intensitas religiusitas dan cara remaja menghadapi tekanan hidup secara religius). Pola seleksi dan pengaruh ini memberikan penjelasan mekanistik yang lebih tajam atas apa yang dalam penelitian ini dikategorikan sebagai "negosiasi nilai": remaja bukan hanya pasif menerima atau menolak pengaruh kelompok, tetapi secara aktif memilih lingkungan pertemanan yang sejalan dengan nilai yang telah dimiliki, sekaligus terus dipengaruhi balik oleh lingkungan pilihannya tersebut. Malti et al. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan moral remaja berlangsung melalui interaksi antara kemampuan kognitif, pengalaman emosional, dan konteks sosial. Remaja tidak sekadar menerima pengaruh dari lingkungannya, tetapi aktif menafsirkan pengalaman dan menentukan respons terhadap berbagai situasi sosial. Pola ini tampak dalam penelitian ini ketika remaja memilih, menerima, menolak, atau menyesuaikan perilaku dalam kelompok pertemanan.

Proses tersebut dalam penelitian ini dipahami sebagai negosiasi nilai. Negosiasi nilai tidak berarti remaja meninggalkan nilai agama demi diterima dalam kelompok, melainkan proses mempertimbangkan pengaruh sosial dan menentukan batas perilaku yang dapat diterima. Remaja dapat tetap mempertahankan hubungan sosial tanpa harus mengikuti seluruh perilaku kelompok. Temuan mengenai negosiasi nilai ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dapat dilihat dari perilaku remaja saat berada di bawah pengawasan keluarga atau madrasah; karakter justru memperoleh pengujian yang lebih nyata ketika remaja berada dalam situasi sosial yang tidak sepenuhnya terstruktur. Kemampuan mempertahankan nilai ketika menghadapi pengaruh yang berbeda menunjukkan pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran moral yang lebih internal.

Kontribusi Model Ekosistem Pembentukan Karakter (Kontribusi Teoretis)

Sintesis temuan penelitian menghasilkan pola internalisasi nilai-penguatan dan pembudayaan nilai-aktualisasi, pengujian, dan negosiasi nilai. Pola ini menjadi dasar model ekosistem pembentukan karakter remaja dalam perspektif pendidikan Islam. Model ini tidak menggambarkan tahapan yang sepenuhnya linear; hubungan antara keluarga, madrasah, dan lingkungan sosial bersifat dinamis dan timbal balik. Nilai yang dibangun dalam keluarga dapat membantu siswa mengikuti pembiasaan di madrasah, sementara pengalaman madrasah dapat memperkuat kebiasaan yang kemudian dibawa kembali ke rumah. Pada saat yang sama, pengalaman sosial dapat memengaruhi bagaimana remaja menampilkan perilakunya dalam keluarga dan madrasah.

Kontribusi penelitian ini karena itu bukan sekadar menunjukkan bahwa keluarga, madrasah, dan teman sebaya berpengaruh terhadap karakter hubungan tersebut telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Kontribusi yang lebih spesifik terletak pada penjelasan bagaimana nilai mengalami transformasi ketika remaja bergerak melintasi lingkungan kehidupannya: nilai pertama-tama diinternalisasi melalui pengalaman keluarga, diperkuat dan

dibudayakan dalam kehidupan madrasah, lalu diaktualisasikan, diuji, dan dinegosiasikan dalam lingkungan sosial.

Temuan tersebut memperluas perspektif Bronfenbrenner (1979) dan Epstein (2011) dalam konteks pendidikan Islam, sekaligus menempatkan diri secara berbeda dari pendekatan sistemik-kontekstual generik seperti yang diajukan Hoang et al. (2024). Jika pendekatan tersebut menekankan bagaimana menghubungkan keluarga, sekolah, dan komunitas demi capaian kesejahteraan anak secara umum, penelitian ini menjelaskan apa yang sesungguhnya berpindah di antara ketiganya, yaitu nilai akhlak yang berubah bentuk dari internalisasi menjadi pembudayaan, lalu menjadi aktualisasi dan negosiasi. Keterhubungan lingkungan, dengan demikian, tidak hanya dipahami sebagai keberadaan beberapa sistem yang memberi pengaruh kepada individu, tetapi sebagai ruang berlangsungnya proses pembentukan dan transformasi nilai akhlak. Pendidikan karakter Islam, karenanya, merupakan proses ekologis yang membutuhkan kesinambungan pengalaman nilai pada berbagai lingkungan kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja dalam perspektif pendidikan Islam berlangsung melalui ekosistem pendidikan yang melibatkan keluarga, madrasah, dan lingkungan sosial. Keluarga menjadi ruang awal internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pendampingan; madrasah memperkuat serta membudayakan nilai melalui budaya religius dan keteladanan guru; sedangkan lingkungan sosial menjadi ruang aktualisasi, pengujian, dan negosiasi nilai. Dengan demikian, karakter remaja tidak terbentuk secara parsial, melainkan melalui pengalaman yang berlangsung berkelanjutan pada berbagai lingkungan kehidupan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pendidikan karakter Islam merupakan proses ekologis yang dibangun melalui pola internalisasi nilai-penguatan dan pembudayaan nilai-aktualisasi, pengujian, dan negosiasi nilai. Temuan ini menegaskan pentingnya kesinambungan nilai antara keluarga, madrasah, dan lingkungan sosial agar proses pembentukan karakter remaja berlangsung secara konsisten dan saling memperkuat.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar Ibn Hazm.
- Asril, T. Z., & Dafit, F. (2024). Teachers' efforts to develop the religious character of students at SDN 004 Teluk Dalam Pelalawan Regency. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2141–2154.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Carapeto, M. J., Agostinho, I., Grácio, L., & Santos, D. (2025). Between support and risk: The dual role of peer relationships in adolescents' mental health. *Children*, 12, 1569. <https://doi.org/10.3390/children12111569>
- Clement, S., & Bollinger, R. (2017). Accelerating progress: A new era of research on character development. *Journal of Youth and Adolescence*, 46, 1240–1245. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0681-9>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Donlic, J. (2023). New Muslim generations: Shaping self-image, reshaping religion: A theoretical and empirical study of inter-religiosity with Muslim youth in the Alps-Adriatic region. *Religions*, 14(8), 993. <https://doi.org/10.3390/rel14080993>
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Hakim, L. N., Mujahidin, E., & Handrianto, B. (2024). The influence of Islamic education on the formation of adolescent character amid globalization challenges. *International Journal of Education and Digital Learning*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.54443/ijedl.v3i1.207>

- Hoang, A., Sanders, M. R., Turner, K. M. T., Morawska, A., Cobham, V., Chainey, C., & Simmons, E. (2024). Connecting families, schools, and communities: A systems-contextual approach to sustainable futures for children. *Sustainable Development*, 32(5), 4505–4517. <https://doi.org/10.1002/sd.2911>
- Ibn Miskawaih. (1968). *Tahdzib al-akhlaq wa tathhir al-a'raq*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mahmudi, I., & Wardani, S. Y. (2022). Pengaruh religiusitas dan konformitas teman sebaya terhadap etika sopan santun siswa Madrasah Aliyah Tri Bhakti. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 25–34. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i1.7102>
- Malti, T., Galarneau, E., & Peplak, J. (2021). Moral development in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1097–1113. <https://doi.org/10.1111/jora.12639>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- les, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nuridin, A. (2020). The influence of the learning environment in student character building. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.3042>
- Sanderse, W. (2023). Adolescents' moral self-cultivation through emulation: Implications for modelling in moral education. *Journal of Moral Education*, 53(1), 139–156. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236314>
- Sham, F. M., Abdullah, M. H., & Ismail, A. (2020). Generation Z and the level of Islamic akhlaq practices. *Journal of College of Sharia & Islamic Studies*, 37(2), 183–198. <https://doi.org/10.29117/jcsis.2020.0246>
- Shen, M., DeLay, D., Purwono, U., & French, D. C. (2023). Peer relationships and Indonesian Muslim adolescents' religiosity and religious coping: Selection and influence. *Journal of Research on Adolescence*, 33(1), 127–140. <https://doi.org/10.1111/jora.12787>
- Silverman, D. (2021). *Interpreting qualitative data* (7th ed.). SAGE Publications.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. Guilford Press.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. Wiley-Blackwell.
- Tsalitsah, I. M., Tualeka, M. W. N., & Prawirosastro, C. L. (2025). Global trends in adolescent development and their impact on Islamic education systems: A psychoeducational review and progressive Islamic values perspective. *Proceeding INSPIRE 2025*, 2(1), 450–458.
- Tudge, J. R. H., Mokrova, I., Hatfield, B. E., & Karnik, R. B. (2009). Uses and misuses of Bronfenbrenner's bioecological theory of human development. *Journal of Family Theory & Review*, 1(4), 198–210. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2009.00026.x>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zakariya, K., Abdullah, S., & Abd Hamid, M. S. (2013). Methods on moral development of teenagers by Luqman al-Hakim. *Journal of Education and Learning*, 7(2), 75–84.